

## MANAJEMEN KONFLIK DITINJAU DARI KERPIBADIAN INTROVERT DAN EKSTROVERT

Fitri Inayah<sup>1</sup>, Johan Satria Putra<sup>2</sup>

Universitas Islam "45" Bekasi<sup>1</sup>, Universitas Yarsi<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to examine the correlation between conflict management and personality types. The other aim is to examine the difference of conflict management style between the extrovert and introvert personality. The subject of this study are 63 students at social class on XIIth level in MAN 2 Bekasi City, contains of 23 male and 40 female. EPI (Eysenck Personality Inventory) with 56 items was used to divide the subject into the extrovert and introvert personality. Conflict management is measured with the modified version of 30 items CRSI (Conflict Resolution Styles Inventory).*

*The results showed that the means of subject with extrovert personality type is 31,74, while the introvert one is 31,32. Pearson correlation test showed that  $p = 0,429$  ( $p > 0,05$ ) which means that no correlation between conflict management and personality types. Comparison by t-test result is  $p = 0,669$  ( $p > 0,01$ ), which means there is no difference of conflict management style between subjects with extrovert and introvert personality types. The limitation of this study including the validity and reliability of the conflict management scale, the homogeneity of subjects, and the little number of sample.*

*Keywords: introvert, extrovert, conflict management*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan perbedaan dalam manajemen konflik pada tipe kepribadian (ekstrovert dan introvert). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS MAN 02 Kota Bekasi berjumlah 63 siswa yang terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 40 siswa perempuan. Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan alat tes EPI (Eysenck Personality Inventory) dengan aitem sebanyak 56 aitem. Sedangkan untuk skala manajemen konflik menggunakan instrumen yang dimodifikasi dari CRSI (Conflict Resolution Styles Inventory) yang dikembangkan oleh Kurdek (1994) sebanyak 30 aitem.*

*Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh nilai mean kemampuan manajemen konflik pada subjek yang bertipe kepribadian ekstrovert 31,74 dan pada subjek yang bertipe kepribadian introvert 31,32. Berdasarkan hasil uji korelasi pearson diperoleh  $p = 0,429$  ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan manajemen konflik. Hasil dari uji perbedaan menggunakan t-test diperoleh nilai  $t = -0,429$  dengan  $p = 0,669$  ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan manajemen konflik antara tipe kepribadian ekstrovert dengan introvert. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain adalah kurangnya validitas dan reliabilitas aitem skala manajemen konflik, varian subjek yang homogen, dan jumlah sampel yang sedikit.*

<sup>1</sup> korespondensi: inayahfitri18@gmail.com

<sup>2</sup> korespondensi : johan.satria@yarsi.ac.id

**Kata kunci :** *introvert, ekstrovert, manajemen konflik*

## PENDAHULUAN

Terjadinya konflik dapat menyebabkan tingkat emosional seseorang menjadi lebih tinggi sehingga mengakibatkan seseorang tersebut berfikir irasional atau ilogikal. Remaja yang tidak mampu menghadapi konflik akan cukup berbahaya karena dapat menjadikan perilaku remaja melampaui batas. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kasus perkelahian massal antar pelajar atau tawuran yang sering terjadi dan sangat memprihatinkan.

Konflik bisa terjadi juga antara guru dengan siswa. Guru terkadang lebih berperan sebagai pelaksana peraturan dan tata tertib sekolah. Sebagai pelaksana peraturan, guru merasa mudah memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan PR, terlambat masuk kelas, tidak mengenakan seragam dan terkadang hanya sekedar tidak bisa menjawab pertanyaan. Wujud kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru mungkin kurang disadari akan memberikan dampak yang negatif terhadap siswa, termasuk dalam bidang akademisnya.

Oleh karena itu, untuk mengelola konflik, strategi manajemen konflik diperlukan untuk meminimalisir agar tidak terjadi konflik yang lebih fatal. Konflik perlu diatasi dengan manajemen konflik yang tepat dan sesuai dengan kondisi remaja. Manajemen konflik adalah cara yang digunakan individu untuk menghadapi pertentangan atau perselisihan antara dirinya dengan orang lain yang terjadi di dalam kehidupan. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar. Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga.

Selanjutnya, berkaitan dengan faktor karakteristik kepribadian, pemilihan strategi manajemen konflik erat kaitannya dengan tipe

kepribadian. Kepribadian memiliki pengertian sebagai pola emosional, mental, dan internal terhadap respon dari lingkungan termasuk pola berpikir, perasaan, dan perilaku yang mempengaruhi setiap aspek dari kehidupan seseorang, kepribadian menjadikan dirinya berbeda dari tiap-tiap individu lainnya dan inilah yang membuat seseorang menjadi pribadi yang unik. Saat ini banyak para ahli yang meneliti mengenai kepribadian melalui berbagai pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan tipologis dan *trait* yang dikemukakan oleh Jung dan Eysenck yaitu tipe kepribadian introvert dan ekstrovert.

Kedua tipe tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang sangat berpengaruh terhadap perasaan, pikiran, minat serta sikap mereka. Antara ekstrovert dan introvert kadang-kadang mengelola konflik dengan cara yang berbeda karena keduanya memiliki orientasi yang berbeda.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Suyatno dan Wahyuningsih (2005) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan manajemen konflik yang signifikan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan introvert. Subjek yang bertipe kepribadian introvert cenderung lebih mampu dalam mengelola konflik daripada subjek yang bertipe kepribadian ekstrovert.

Penelitian ini dilakukan di MAN 02 Kota Bekasi karena adanya konflik yang melibatkan siswa dengan siswa dan juga guru dengan siswa tetapi tidak disadari. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK bahwa sesuatu yang dianggap sebuah konflik adalah sesuatu yang melibatkan fisik seperti perkelahian. Dari hasil ini diketahui bahwa guru BK pun kurang memahami konflik yang terjadi dilingkungan sekolah itu sendiri maupun konflik yang melibatkan siswa. Sedangkan dari hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa siswa sendiri masih belum sepenuhnya mengerti mengenai konflik sehingga siswa tidak menyadari bahwa dirinya terlibat dalam konflik dan sering merasa kesulitan ketika

harus menghadapi atau menyelesaikan suatu konflik.

Selain itu, dari pernyataan guru BK mengenai siswa yang kebanyakan bertipe kepribadian introvert juga dirasa kurang tepat karena berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswa sangat bersikap aktif selama kegiatan belajar maupun saat istirahat sehingga dugaan peneliti adalah siswa disekolah ini lebih didominasi oleh tipe kepribadian ekstrovert.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa siswa menunjukkan bahwa siswa yang bertipe kepribadian ekstrovert saat menghadapi konflik lebih memilih untuk mendiskusikannya dengan teman maupun orang yang terlibat konflik langsung dengan siswa tersebut sehingga menemukan penyelesaian konflik yang baik. Sedangkan siswa yang bertipe kepribadian introvert saat menghadapi konflik lebih memilih untuk mengabaikan permasalahan yang melibatkan dirinya.

Tiap dimensi kepribadian memiliki ciri-ciri atau karakteristiknya masing-masing, begitu pula dengan tipe ekstrovert dan introvert. Masing-masing memiliki minat, sikap, pikiran, serta perasaan yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya (Purwanto dalam Abidin, 2003). Sikap ditentukan oleh arah dari energi psikis seseorang. Ada orang yang mengarahkan energi psikisnya ke dunia luar. Jung menggolongkannya sebagai sikap extravert. Dan sebaliknya, ada orang yang mengarahkan energi psikisnya ke dalam dirinya sendiri dan ini digolongkan sebagai sikap introvert.

Eysenck (Atkinson,1993) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki tipe kecenderungan ekstrovert tergolong orang yang ramah, suka bergaul, menyukai pesta, memiliki banyak teman, selalu membutuhkan orang lain untuk diajak berbicara, dan menyukai segala bentuk kerja sama. Karakteristik dari extravert adalah tingginya minat terhadap dunia luar, adanya kesiapan untuk menghadapi peristiwa-peristiwa, keinginan untuk mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa, kebutuhannya besar untuk

bergabung dengan keramaian, selalu mengikuti apa yang terjadi dilingkungannya, senang memiliki kawan dalam jumlah besar dan tidak terlalu pilih-pilih dalam berteman, bahagia bila bisa tampil dan merebut perhatian orang banyak, dan memiliki pendapat pribadi tetapi akan lebih dulu mempertimbangkan pendapat orang banyak (Jung dalam Harbunangin, 2016).

Menurut Eysenck (Atkinson,1993), seseorang yang memiliki kecenderungan introvert akan memiliki karakteristik antara lain: mereka tidak banyak bicara, malu-malu, mawas diri, suka membaca dibanding bergaul dengan orang lain. Mereka cenderung menjaga jarak kecuali dengan teman dekat mereka. Memiliki rencana sebelum melakukan sesuatu serta tidak percaya faktor kebetulan. Mereka juga tidak menyukai suasana keramaian,selalu memikirkan masalah sehari-hari secara serius serta menyukai keteraturan dalam kehidupan. Individu introvert dapat mengontrol perasaan mereka dengan baik, jarang berperilaku agresif, tidak mudah hilang kesabaran. Mereka merupakan orang bisa dipercaya, sedikit pesimis, dan menetapkan standar etis yang tinggi dalam hidup. Jung (Harbunangin, 2016) merinci karakteristik dari introvert adalah cenderung menyendiri, menjaga jarak dengan lingkungannya, merasa tidak nyaman dalam keramaian, semakin ramai semakin gelisah, tidak mudah berbaur dalam kelompok, hanya melakukan yang ia mau dengan caranya sendiri, membentengi diri dari pengaruh orang lain, sangat berhati-hati dalam memilih teman, dan lebih suka berada dalam kelompok kecil.

Eysenck menemukan tiga dimensi tipe, yakni Ekstraversi (E) - intraversi, stabilitas emosi - ketidakstabilan emosi Neurotisme (N)), dan Psicotisme (P) (Alwisol:2004). Konsep Eysenck tentang ekstraversi lebih dekat dengan pengertian populer. Ekstraversi dicirikan oleh perasaan sosial dan keimpulsifan namun juga oleh rasa humor, kegairahan hidup, kepekaan terhadap hal-hal yang lucu, optimisme dan sifat lain yang mengindikasikan penghargaan terhadap hubungan dengan sesama. Eysenck mengungkapkan bahwa ekstraversi mempunyai sembilan trait, yaitu: sosiabel, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang,

## Manajemen Konflik Ditinjau dari Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

dominan, bersemangat, dan berani. Sedangkan intraversi adalah kebalikan dari trait ekstraversi, yaitu: tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis, dan penakut.

Neurotisme-stabiliti mempunyai komponen hereditas yang kuat. Trait dari neurotisme menurut Eysenck yaitu: cemas (*anxious*), tertekan (*depressed*), berdosa (*guilt feeling*), harga diri rendah (*low self esteem*), tegang (*tension*), irrasional (*irrational*), malu (*shy*), murung (*moody*), dan emosional (*emotional*).

Seseorang yang diskor tinggi pada neurotisme sering kali memiliki kecenderungan untuk bereaksi berlebihan secara emosional dan mengalami kesulitan untuk kembali ke kondisi normal setelah stimulasi emosional. Namun tidak selalu demikian, seseorang bisa diskor tinggi dalam neurotisme namun tetap bebas dari simtom psikologis apapun yang mengganggu.

Individu yang skor psikotismenya tinggi memiliki trait agresif, dingin, egosentrik, tak pribadi (*impersonal*), impulsif, antisosial, tidak empatik, kreatif, dan keras hati. Sebaliknya, individu yang skor psikotismenya rendah memiliki trait merawat/baik hati, hangat, penuh perhatian, akrab, tenang, sangat sosial, empatik, kooperatif, dan sabar. Dua dari tiga dimensi ini terdapat dalam EPI (*Eysenck Personality Inventory*). Alat ukur EPI ini yang nantinya akan digunakan oleh peneliti untuk menentukan tipe kepribadian subjek.

Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukan adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena komunikasi efektif di antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga. Manajemen konflik tidak hanya berkaitan dengan menghindari, mengurangi serta menghilangkan konflik, tetapi juga meliputi perancangan strategi konflik untuk meminimalisir konflik dan meningkatkan

fungsi konstruktif konflik. Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga (Rahim, Antonioni, & Psenicka, 2001).

Gottman dan Korkoff (Mardianto, 2000) menyebutkan bahwa secara garis besar ada dua manajemen konflik. *Pertama*, manajemen konflik destruktif yang meliputi *conflict engagement* (menyerang dan lepas control), *withdrawal* (menarik diri) dari situasi tertentu yang kadang-kadang sangat menakutkan hingga menjauhkan diri ketika menghadapi konflik dengan cara menggunakan mekanisme pertahanan diri, dan *compliance* (menyerah dan tidak membela diri). Sedangkan menurut Winardi (1994), manajemen konflik destruktif adalah bentuk penanganan konflik dengan menggunakan acaman, paksaan, atau kekerasan. Konflik destruktif menimbulkan kerugian bagi individu-individu yang terlibat di dalamnya. Konflik seperti ini misalnya terjadi pada dua remaja yang tidak dapat bekerja sama karena terjadi sikap permusuhan antar perorangan. Ada banyak keadaan dimana konflik dapat menyebabkan orang yang mengalaminya mengalami goncangan (jiwa). Selain itu juga banyak kerugian yang ditimbulkan karena konflik destruktif, misalnya perasaan cemas atau tegang (stress) yang tidak perlu atau yang mencekam, komunikasi yang menyusut, persaingan yang makin meningkat. *Kedua*, manajemen konflik konstruktif yaitu *positive problem solving* yang terdiri dari kompromi dan negosiasi. Kompromi adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat mengurangi tuntutan mereka agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sikap dasar untuk melaksanakan kompromi adalah bahwa salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan sebaliknya, sedangkan negosiasi yaitu suatu cara untuk menetapkan keputusan yang dapat disepakati dan diterima oleh dua pihak dan menyetujui apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang. Sedangkan menurut Winardi (1994), manajemen konflik konstruktif, merupakan bentuk penanganan konflik yang cenderung melakukan negosiasi sehingga terjadi satu

tawar menawar yang menguntungkan serta tetap mempertahankan interaksi sosialnya. Selain itu dapat pula menggunakan bentuk lain yang disebut reasoning yaitu sudah dapat berpikir secara logis dalam penyelesaian masalah. Konflik ini berkebalikan dengan konflik destruktif karena konflik konstruktif justru menyebabkan timbulnya keuntungan-keuntungan dan bukan kerugian-kerugian bagi individu atau organisasi yang terlibat di dalamnya.

Tipe kepribadian individu yang berbeda ini menentukan cara apa yang akan digunakan individu tersebut dalam menyelesaikan konflik karena kedua tipe tersebut masing-masing memiliki karakteristiknya sendiri yang sangat berpengaruh terhadap perasaan, pikiran, minat serta sikap mereka. Antara ekstrovert dan introvert kadang-kadang mengelola konflik dengan cara yang berbeda karena keduanya memiliki orientasi yang berbeda.

Individu yang bertipe introvert dianggap lebih mampu dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik dengan baik dibandingkan dengan individu bertipe ekstrovert. Individu yang bertipe introvert tidak banyak bicara, mawas diri, memiliki rencana sebelum melakukan sesuatu, tidak percaya dengan faktor kebetulan, memikirkan masalah kehidupan sehari-hari secara serius, menyukai keteraturan dalam hidup mereka, jarang berperilaku agresif, tidak mudah hilang kesabaran, dan menempatkan standar etis yang tinggi dalam hidup mereka. Dari karakteristik tipe kepribadian introvert tersebut dapat dilihat bahwa jika individu dengan tipe ini menghadapi konflik maka mereka memiliki kemampuan untuk menemukan alternatif penyelesaian konflik yang baik dan berorientasi pada sifat kooperatif dalam menyelesaikan konflik, sedangkan individu yang bertipe ekstrovert tidak terlalu memusingkan suatu masalah, cenderung agresif, mudah kehilangan kesabaran, perasaannya kurang dapat terkontrol dengan baik, dan kurang dapat dipercaya. Dari karakteristik tipe kepribadian ekstrovert tersebut dapat dilihat bahwa jika individu dengan tipe ini menghadapi konflik maka mereka memiliki kecenderungan agresivitas dan mengontrol serta menguasai lawan

mereka. Sedangkan individu yang bertipe kepribadian ekstrovert dan introvert memiliki caranya tersendiri dalam manajemen konflik yang terjadi. Individu yang memiliki tipe kepribadian introvert dianggap lebih mampu dalam mengelola konflik dibandingkan dengan individu yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini berkaitan mengenai tipe kepribadian dan manajemen konflik yang dilakukan siswa dengan berlandaskan bagaimana kemampuan manajemen konflik siswa MAN 02 Kota Bekasi antara siswa yang bertipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, diperoleh dugaan bahwa tipe kepribadian (ekstrovert dan introvert) memiliki pengaruh terhadap manajemen konflik pada remaja.

## METODE

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI IPS MAN 02 Kota Bekasi yang berjumlah 63 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Untuk mengkategorikan subjek dalam tipe ekstrovert dan introvert, peneliti menggunakan alat ukur *Eysenck Personality Inventory* (EPI). Alat tes EPI adalah suatu alat tes inventory yang sudah baku yang digunakan untuk mengukur dua dimensi kepribadian, E (ekstraversi) dan N (neurotisme) dan diberikan tambahan aspek L (lie). Jumlah aitem dalam EPI adalah 56 butir pertanyaan yang terdiri dari 23 aitem yang mengindikasikan *neuroticism* (N), 24 aitem yang mengindikasikan *ekstroversion* (E), dan 9 aitem yang mengindikasikan *lie* (L) subjek dalam menjawab. Pilihan jawaban yang diberikan pada responden dibatasi pada pilihan "Ya" atau "Tidak". Dalam penghitungan untuk menentukan tipe kepribadian ekstrovert atau introvert responden, peneliti hanya akan melihat pada total skor E saja dari masing-masing jawaban. Sedangkan untuk melihat tingkat neurotism responden, peneliti akan melihat pada total skor N dari masing-masing jawaban dan untuk melihat kejujuran responden dalam menjawab tes ini, peneliti melihat total skor L dari masing-masing

## Manajemen Konflik Ditinjau dari Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

jawaban. Sedangkan skala yang digunakan untuk manajemen konflik ini adalah modifikasi dari CRSI (*Conflict Resolution Styles Inventory*) yang dikembangkan oleh Kurdek (1994) dengan reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,765.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasional dan uji komparasi. Uji korelasional dilakukan dengan melakukan uji korelasi *Pearson* antara variabel Tipe Kepribadian dengan Manajemen Konflik. Sedangkan uji komparasi dilakukan untuk melihat perbedaan Manajemen Konflik antara Tipe Kepribadian Introvert dengan Ekstrovert. Uji komparasi dilakukan dengan menggunakan metode *Independent Sample T-test*.

### HASIL

Hasil analisis deskriptif yang dilakukan pada variabel tipe kepribadian pada siswa kelas XI IPS MAN 02 Kota Bekasi cenderung bertipe kepribadian ekstrovert. Hasil ini didapatkan berdasarkan hasil tes kepribadian EPI (*Eysenck Personality Inventory*) yang telah dilakukan. Karakteristik variabel tipe kepribadian dideskripsikan melalui tabel 1.

Tabel 1 Hasil analisis deskripsi kepribadian subjek

	Tipe	Kategori	Kriteria	Frek	(%)
Tipe kepribadian	Int-rove	Rendah	11	7	28
		Sedang	9-10	12	48
		Tinggi	<9	6	24
	<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100</b>
	Eks-trovert	Rendah	12	5	14
Sedang		13-16	28	72	
Tinggi		>16	5	14	
<b>Jumlah</b>			<b>38</b>	<b>100</b>	

Tabel 1 menjelaskan perbedaan tipe kepribadian menjadi ekstrovert-introvert dengan sampel sebanyak 63 siswa, yang kemudian diurutkan berdasarkan tinggi rendahnya tingkatan tipe kepribadian tersebut. Tingkatan ini didasarkan pada norma skala pengukuran alat tes tipe kepribadian.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan pada tipe kepribadian introvert, sampel dengan jumlah terbanyak berjumlah sebesar 12 orang atau sekitar 48% berada pada kategori sedang, selanjutnya terbanyak kedua berjumlah 7 orang atau sekitar 28% berada

pada kategori rendah dan terakhir sebanyak 6 orang atau sekitar 24% berada pada kategori tinggi. Sementara pada tipe kepribadian ekstrovert, sampel dengan jumlah terbanyak berjumlah sebesar 28 orang atau sekitar 72% berada pada kategori sedang, selanjutnya pada kategori rendah dan tinggi memiliki jumlah yang sama yaitu 5 orang dengan presentase sekitar 14%.

Pada uji korelasi, peneliti menggunakan korelasi *product moment* dari *pearson*. Analisis ini adalah untuk melihat hubungan antara tipe kepribadian dengan manajemen konflik. Hasil analisis yang dilakukan terhadap kedua variabel yaitu tipe kepribadian dan manajemen konflik, ditemukan besarnya persentase korelasi tipe kepribadian terhadap manajemen konflik yang disebut koefisien korelasi sebesar 0,101. Hasil ini menjelaskan bahwa korelasi tipe kepribadian terhadap manajemen konflik adalah sebesar 10%, sedangkan 90% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai probabilitas antara tipe kepribadian dan manajemen konflik adalah sebesar  $p = 0,429$  ( $p > 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan antara tipe kepribadian dengan manajemen konflik. Hasil uji korelasi dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2 Uji korelasi tipe kepribadian dengan manajemen konflik

r	Sig	p
0,101	0,429	$p > 0,05$

Pada uji komparasi, peneliti menggunakan uji *t-test*. Analisis ini adalah untuk melihat perbedaan tingkat manajemen konflik pada siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Nilai rata-rata manajemen konflik pada tipe kepribadian introvert sebesar 31,32 dan nilai rata-rata manajemen konflik untuk tipe kepribadian ekstrovert sebesar 31,74. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan manajemen konflik pada masing-masing tipe kepribadian, baik ekstrovert maupun introvert tidak terlalu berbeda.

Nilai  $F = 0,267$  dengan probabilitas sebesar  $p = 0,607$  ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa varian populasi identik (homogen). Pada tabel diatas, terlihat juga taraf signifikansi sebesar  $0,669$  ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  atau hipotesis nihil diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara manajemen konflik pada tipe kepribadian ekstrovert maupun introvert. Hasil uji komparasi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Uji komparasi manajemen konflik berdasarkan tipe kepribadian

	Tipe kepribadian	N	Mean	F	Sig	Sig
Manajemen konflik	Eksrovert	35	31,74	0,267	0,607	0,669
	Introvert	28	31,32			

Alat tes EPI ini juga dapat melihat tingkat neurotik pada siswa kelas XI IPS MAN 02 Kota Bekasi. Peneliti melakukan pengklasifikasian pada tingkat neurotik siswa menjadi empat klasifikasi, yaitu: ekstrovert neurotik, ekstrovert non-neurotik, introvert neurotik, dan introvert non-neurotik. Hasil data mengenai kecenderungan neurotik ini didominasi oleh ekstrovert neurotik sebanyak 30 siswa, ekstrovert non-neurotik sebanyak 8 siswa, introvert neurotik sebanyak 22 siswa, dan introvert non-neurotik sebanyak 3 siswa. Peneliti melakukan uji komparasi pada empat klasifikasi tersebut terhadap tingkat manajemen konfliknya.

Tabel 4 Uji komparasi manajemen konflik pada ekstrovert neurotik dan non-neurotik

	Tipe kepribadian	N	Mean	F	Sig	Sig
Manajemen konflik	Eksrovert Neurotik	30	32,10	0,757	0,390	0,209
	Ekstrovert Non-neurotik	8	30,38			

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata manajemen konflik pada ekstrovert neurotik sebesar 32,10 dan nilai rata-rata manajemen konflik pada ekstrovert non-

neurotik sebesar 30,38. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan manajemen konflik pada ekstrovert neurotik dan ekstrovert non-neurotik memiliki perbedaan.

Nilai  $F = 0,757$  dengan probabilitas sebesar  $0,390$ . Karena nilai probabilitas  $p = 0,390$  ( $p > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa varian populasi identik (homogen). Pada tabel 4 terlihat juga taraf signifikansi sebesar  $0,209$  ( $p > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara manajemen konflik pada ekstrovert neurotik dan ekstrovert non-neurotik.

Tabel 5 Uji komparasi manajemen konflik pada introvert neurotik dan non-neurotik

	Tipe kepribadian	N	Mean	F	Sig	Sig
Manajemen konflik	Introvert Neurotik	22	30,91	0,169	0,685	0,198
	Introvert Non-neurotik	3	34,33			

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata manajemen konflik pada ekstrovert neurotik sebesar 30,91 dan nilai rata-rata manajemen konflik pada ekstrovert non-neurotik sebesar 34,33. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan manajemen konflik pada introvert neurotik dan introvert non-neurotik memiliki perbedaan.

Nilai  $F = 0,169$  dengan probabilitas  $p = 0,685$  atau  $p > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa varian populasi identik (homogen). Pada tabel 5, terlihat juga taraf signifikansi sebesar  $0,198$  ( $p > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara manajemen konflik pada introvert neurotik dan introvert non-neurotik.

## PEMBAHASAN

Pembentukan kepribadian pada individu akan menghasilkan sikap atau perilaku yang telah diperoleh dari pengalaman. Salah satunya adalah ketika individu mengalami konflik baik yang terjadi secara individu maupun kelompok. Dalam menyikapi atau menyelesaikan konflik, antara kepribadian yang satu dengan kepribadian yang lain akan

## Manajemen Konflik Ditinjau dari Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

memiliki caranya tersendiri (dalam hal ini adalah tipe kepribadian ekstrovert dan introvert). Dalam psikologi, konflik diartikan sebagai situasi dimana seseorang menerima kekuatan-kekuatan yang sama besar tetapi arahnya berlawanan (Lewin dalam Alwisol, 2004). Timbulnya konflik dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Oleh karena itu, nantinya setiap individu akan menentukan cara yang tepat dan sesuai untuk menyelesaikan konflik yang sedang dialaminya.

Konflik biasa juga terjadi dilingkungan sekolah, baik itu konflik dengan teman maupun dengan guru. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial yang memiliki begitu banyak perbedaan, sehingga pengalaman masing-masing siswa yang ada dilingkungan sekolah sangat beragam, tidak heran bila ada perbedaan kepribadian remaja walaupun dalam masa yang sama. Ada dua tipe kepribadian yang bisa dilihat pada remaja, yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert.

Pada hasil analisis data menggunakan tes EPI (Eysenck Personality Inventory) didapatkan hasil mengenai tipe kepribadian siswa kelas XI IPS MAN 02 Kota Bekasi yaitu pada tipe kepribadian ekstrovert, presentase tertinggi berada pada kategori sedang dengan 72% atau sebanyak 28 siswa, sedangkan pada kategori tinggi dan rendah masing-masing dengan presentase sebesar 14% atau sebanyak 5 siswa. Sedangkan pada tipe kepribadian introvert, presentase tertinggi berada pada kategori sedang dengan 48% atau sebanyak 12 siswa. Presentase tertinggi kedua berada pada kategori rendah dengan 28% atau sebanyak 7 siswa dan terakhir yaitu kategori tinggi dengan 24% atau sebanyak 6 siswa.

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI IPS MAN 02 Kota Bekasi kecendrungan bertipe kepribadian ekstrovert dengan presentase sebesar 60% atau sekitar 38 siswa dari keseluruhan sampel berjumlah 63 siswa sedangkan untuk yang bertipe kepribadian introvert memiliki presentase sebesar 40% atau sekitar 25 siswa, perbedaan yang cukup jauh dengan tipe kepribadian ekstrovert.

Hasil analisis uji korelasi pearson yang telah dilakukan menunjukkan hasil koefisien korelasi 0,101 dengan nilai probabilitas 0,429

dimana nilai  $p$  lebih besar dari 0,05. Dari penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  atau hipotesis nihil diterima, yang berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan antara manajemen konflik pada tipe kepribadian ekstrovert maupun introvert. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Dalam teori menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen konflik adalah tipe kepribadian.

Sementara dari hasil analisis uji-t didapatkan nilai rata-rata manajemen konflik pada tipe kepribadian introvert sebesar 31,32 dan nilai rata-rata manajemen konflik untuk tipe kepribadian ekstrovert sebesar 31,74. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat manajemen konflik pada masing-masing tipe kepribadian, baik ekstrovert maupun introvert tidak berbeda. Selain itu,  $F=0,267$  dengan nilai signifikansi 0,607. Karena nilai signifikansi 0,607 atau  $p > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa varian populasi identik (homogen). Pada hasil analisis uji-t terlihat juga bahwa nilai  $t$  adalah -0,429 dengan probabilitas 0,669 dimana nilai  $p > 0,05$ . Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  atau hipotesis nihil diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara manajemen konflik pada tipe kepribadian ekstrovert maupun introvert. Artinya, tidak terdapat pengaruh dari tipe kepribadian terhadap manajemen konflik. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan antara tipe kepribadian dengan manajemen konflik.

Analisis uji-t yang telah dilakukan antara manajemen konflik pada ekstrovert neurotik dan ekstrovert non-neurotik dan manajemen konflik pada introvert neurotik dan introvert non-neurotik memiliki nilai rata-rata (32,10), (30,38), (30,91), (34,33). Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing klasifikasi memiliki tingkat kemampuan manajemen yang berbeda. Pada hasil analisis uji-t terlihat juga bahwa manajemen konflik pada ekstrovert neurotik dan ekstrovert non-neurotik memiliki nilai probabilitas 0,209 dimana nilai  $p > 0,05$ . Sedangkan pada hasil analisis uji-t terlihat juga bahwa manajemen konflik pada introvert neurotik dan introvert non-neurotik memiliki nilai probabilitas 0,198 dimana nilai  $p > 0,05$ .

Dari pemaparan ini maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara manajemen konflik pada ekstrovert neurotik dan ekstrovert non-neurotik dan manajemen konflik pada introvert neurotik dan introvert non-neurotik.

Berbagai hasil analisis di atas menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan manajemen konflik dan juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan manajemen konflik pada tipe kepribadian ekstrovert maupun introvert. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan dan juga tidak ada perbedaan antara tipe kepribadian dan manajemen konflik, seperti tingkat varian yang kecil, validitas dan reliabilitas skala manajemen konflik, dan siswa yang tidak menyadari dirinya terlibat dalam suatu konflik.

Manajemen konflik pada tipe kepribadian ekstrovert maupun introvert dapat dilihat dari karakteristik pada masing-masing tipe kepribadian. Secara teoritis, individu dengan tipe kepribadian ekstrovert yang memiliki karakteristik berjiwa sosial, asertif, penuh perhatian, dan dominan dapat diprediksi akan memajemen konflik dengan cara destruktif seperti menyerang lawan dan ingin lebih unggul dari lawan konfliknya. Sedangkan untuk individu dengan tipe kepribadian introvert yang memiliki karakteristik tidak berjiwa sosial, berhati-hati, sering memendam keinginan, memiliki rasa rendah diri, pikiran yang serius dapat diprediksi akan memajemen dengan cara konstruktif seperti negosiasi dan kompromi.

Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa dan guru, serta juga observasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa individu yang bertipe kepribadian ekstrovert lebih mampu melakukan sosialisasi dengan lingkungan, sehingga memungkinkan individu ini mampu melakukan negosiasi serta kompromi saat menghadapi konflik. Ini dibuktikan dengan siswa yang memilih untuk melakukan diskusi dengan siswa lain yang terlibat konflik dengan dirinya. Sedangkan individu dengan tipe kepribadian introvert yang lebih senang menyendiri dan kurang sosial memungkinkan

individu ini dalam memajemen konflik dengan melakukan penarikan diri, sehingga tidak ingin terlibat lebih jauh dalam konflik tersebut dan juga menyerah dan membiarkan lawan dominan dalam konflik tersebut.

Penelitian yang dilakukan Suyatno dan Wahyuningsih (2005) mengenai perbedaan manajemen konflik antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Sedangkan dalam penelitian ini berdasarkan uji-t yang telah dilakukan diperoleh hasil yang berbeda. Perbedaan ini bisa terjadi karena perbedaan alat ukur tipe kepribadian yang digunakan walaupun sama-sama menggunakan alat ukur dari Eysenck. Pada penelitian Suyanto dan Wahyuningsih menggunakan alat ukur EPQ (Eysenck Personality Questioner) sedangkan penulis menggunakan EPI (Eysenck Personality Inventory).

Selain itu, perbedaan tingkat manajemen konflik tersebut terjadi selain karena faktor kepribadian juga terdapat beberapa faktor lainnya, seperti jenis kelamin dan usia, bentuk konflik yang dialami dan juga tingkat stress dalam menghadapi konflik yang tidak kunjung usai. Keadaan dan kondisi individu juga mempengaruhi bagaimana individu tersebut mengelola konflik yang terjadi, dan individu tersebut yang menentukan apakah konflik tersebut berdampak positif baginya atau berdampak negatif. Winardi (1994) persepsi mengenai penyebab konflik, persepsi individu yang menganggap bahwa penyebab konflik menentukan kehidupan atau harga dirinya maka ia akan berupaya untuk berkompetisi dan memenangkan konflik dan sebaliknya, jika individu tersebut menganggap penyebab konflik tidak penting bagi kehidupan dan harga dirinya, ia akan cenderung berperilaku menghindar dalam menghadapi konflik dan juga pengalaman dalam menyelesaikan konflik. Individu yang sudah memiliki pengalaman dalam menyelesaikan konflik akan memudahkan dirinya menemukan alternatif dalam menentukan cara terbaik yang digunakan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi, kecerdasan emosional, dan juga gaya manajemen konflik yang digunakan oleh individu itu sendiri.

## Manajemen Konflik Ditinjau dari Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

Dari berbagai hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang lebih mempengaruhi manajemen konflik selain tipe kepribadian, seperti kecerdasan emosional. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen konflik salah satunya seperti dalam penelitian Devi Sari Nastiti dan Fitri Andriani dalam jurnalnya yang berjudul "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Gaya Manajemen Konflik pada Wanita Dewasa Awal yang Telah Menikah" menunjukkan bahwa terdapat hasil yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan manajemen konflik. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap manajemen konflik individu.

Bila ditinjau dari segi usianya 15-18 tahun, menurut (Monks, 2001) siswa kelas XI IPS MAN 02 Kota Bekasi termasuk dalam periode remaja madya, dimana periode ini remaja sedang mengalami periode yang sangat rentan terhadap konflik karena pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan yang sangat kompleks, mulai dari perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosinya. Remaja yang dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi selama masa peralihan menuju dewasa dengan baik, maka akan sangat mudah bagi remaja untuk dapat mengendalikan atau mengelola konflik yang terjadi selama periode remaja ini. Sedangkan bagi remaja yang belum mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi selama masa peralihan ini, remaja akan sulit untuk mengelola konflik yang terjadi.

Periode ini oleh G.Stanley Hall (Rumini dan Sundari, 2004) digambarkan sebagai storm and stress (badai dan tekanan). Mereka mengalami penuh gejala emosi dan tekanan jiwa, sehingga perilaku mereka mudah menyimpang. Identitas diri, peranan teman sebaya, nilai dan norma yang ada dilingkungan baik keluarga maupun masyarakat, dan kematangan emosi dan kontrol diri merupakan beberapa hal yang dapat mempengaruhi bagaimana remaja memajemen konflik atau mengatasi konflik.

Perkembangan remaja ditandai dengan pencarian identitas diri, dimana remaja mengembangkan perannya dalam masyarakat.

Remaja yang belum dapat menegaskan identitas dirinya akan memiliki kecenderungan perilaku negatif seperti ikut-ikutan apa yang dilakukan oleh kelompoknya yang belum tentu baik. Peranan teman sebaya juga dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Kebanyakan waktu luang remaja digunakan untuk berinteraksi dengan temannya sehingga peranan teman sebaya sangat berpengaruh dalam setiap perilaku remaja. Hubungan yang baik dan pergaulan dengan teman yang baik akan memberikan dampak yang positif pada diri individu tersebut, termasuk dalam menghadapi konflik. Sebaliknya jika hubungan yang tidak baik dan pergaulan dengan teman yang tidak baik akan memberikan dampak yang negatif pada diri individu tersebut, termasuk dalam menghadapi konflik.

Nilai dan norma pertama yang dipelajari oleh remaja adalah nilai dan norma yang dibuat oleh keluarga. Pada periode ini, remaja juga mulai mempelajari nilai dan norma yang ada di masyarakat luas dan terkadang remaja merasa kesulitan dalam mengikutinya sehingga ini menyebabkan tekanan atau konflik.

Ketidakmatangan emosi pada usia remaja membuat remaja menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak tepat. Ketika menghadapi ketidaknyamanan emosional, tidak sedikit remaja yang menghadapinya secara defensif, sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Reaksinya itu tampil dalam tingkah laku yang agresif seperti melawan, bertengkar, berkelahi dan senang mengganggu. Kemampuan dalam melakukan kontrol diri pada remaja masih dikatakan rendah karena pada periode ini keadaan emosinya sedang meledak-ledak sehingga berperilaku agresif dalam menghadapi konflik.

Pada periode ini, remaja diharapkan dapat mengatasi masalah atau konflik yang terjadi selama masa peralihan ini dengan bertanggung jawab sesuai dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Remaja harus mampu untuk mengendalikan perilakunya sendiri. Piaget (Kaplan, Sadock & Grebb, 1997), menekankan bahwa usia remaja harus sudah mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu posisi.

Selain itu, Boardman dan Horowitz (Mardianto, 2000) mengatakan bahwa karakteristik kepribadian yang berpengaruh terhadap gaya manajemen konflik individu adalah kecenderungan agresivitas, kebutuhan untuk mengontrol dan menguasai, orientasi kooperatif atau kompetitif, kemampuan berempati, dan kemampuan untuk menemukan alternatif penyelesaian konflik, dan juga faktor jenis kelamin dan sikap etnosentrik sangat berpengaruh pada proses penyelesaian dan akhir konflik.

Pada dasarnya, antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert memiliki perbedaan dalam manajemen konflik walaupun tidak signifikan. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan hal sebaliknya, yaitu tidak terdapat perbedaan manajemen konflik antara tipe kepribadian introvert dengan ekstrovert. Banyak faktor lain yang mempengaruhi manajemen konflik yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya validitas dan reliabilitas dalam skala manajemen konflik sehingga kurang dapat mewakili aspek-aspek dalam manajemen konflik, varian subjek yang homogen, dan jumlah sampel yang sedikit karena hanya terbatas pada kelas XI IPS.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian tentang hubungan antara tipe kepribadian terhadap manajemen konflik pada siswa kelas XI IPS MAN 02 Kota Bekasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara tipe kepribadian dan manajemen konflik dan tidak terdapat perbedaan manajemen konflik antara tipe kepribadian ekstrovert dengan tipe kepribadian introvert.

Beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak. *Pertama*, diharapkan bagi para siswa untuk dapat meningkatkan lagi kemampuannya dalam memajemen konflik sehingga saat nanti menghadapi konflik yang lebih sulit, mereka dapat menyelesaikan konflik tersebut secara efisien, efektif, dan tidak menggunakan kekerasan. *Kedua*, sebagai tempat kecil untuk pelatihan dan pendidikan yang mempelajari mengenai kehidupan yang nantinya akan

diaplikasikan pada kehidupan nyata, sekolah diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang baik dalam mengelola konflik yang terjadi. Guru sebagai seorang yang dianggap lebih dewasa dan lebih berpengalaman diharapkan mampu bersikap terbuka dan ramah pada siswa sehingga saat siswa mengalami konflik, mereka merasa nyaman untuk berbagi cerita dan dapat terhindar dari perilaku yang negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, L., & Suyasa, P. 2003. Perbedaan Penguasaan Tugas Perkembangan Antara Remaja Yang Memiliki Tipe Kepribadian Ekstravert Dan Remaja Yang Memiliki Tipe Kepribadian Introvert. *Phronesis* 5(10), 93-110.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Edisi revisi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Atkinson, R.L. 1993. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: PT Erlangga.
- Dwijanti, J.E. 2000. Perbedaan Penggunaan Metode Resolusi Konflik Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) Antara Manajemen Dan Karyawan. *Anima, Indonesian psychological Journal* 15(2), 131-148.
- Harbunangin, B. 2016. *Art & Jung : Seni dalam sorotan psikologi analitis jung*. Jakarta: Antara Publishing.
- Hendricks, W. 2006. *Bagaimana Mengelola Konflik: Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik Yang Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaplan, H.I., Sadock, B.J., & Grebb, J.A. (1997). *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis. Edisi Ketujuh. Jilid Dua*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Kurdek, L.A. 1994. Conflict Resolution in Gay, Lesbian, Heterosuesual Nonparent, and Heteroseksual Parent Couples,

*Journal of Marriage and the Family*  
56(8), 705-722.

Mardianto, A. dkk. 2000. Penggunaan Manajemen Konflik Ditinjau Dari Status Keikutsertaan Dalam Mengikuti Kegiatan Pencinta Alam Di Universitas Gajah Mada. *Jurnal Psikologi* (2), 111-119.

Monks, F.J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rahim, M.A., Antonioni, D., & Psenicka, C. 2001. A Structural Equations Model of Leader Power, Subordinates' Styles of Handling Conflict, and Job Performance". *International Journal of Conflict Management* 12(3), 191-211.

Rumini, S & Sundari, S. 2004. *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Nastiti, D.S., & Andriani, F. 2014. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Gaya Manajemen Konflik pada Wanita Dewasa Awal yang Telah Menikah. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 3(3), 113-119.

Suyatno, N., & Wahyuningsih, H. 2005. *Perbedaan Manajemen Konflik antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dengan Introvert*. Naskah Publikasi. Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.

Tim Penyusun Kamus. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Winardi. 1994. *Manajemen Konflik "Konflik Perubahan Dan Pengembangan"*. Bandung. Penerbit: CV. Mandar Maju.